

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan uraian pada temuan, analisis, dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali meliputi hakikat, tujuan, metode, materi, akhlak pendidik & peserta didik serta faktor lingkungan yang mempengaruhi pendidikan akhlak. Sementara konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Buya Hamka meliputi hakikat, tujuan, metode, materi, akhlak pendidik & peserta didik, dan faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak;
2. Komparasi dalam konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran kedua tokoh pada dasarnya memiliki inti yang sama, terutama berkaitan dengan hakikat, tujuan, materi, metode, akhlak pendidik & peserta didik, dan faktor yang mempengaruhi pendidikan akhlak. Sementara perbedaan pemikiran di antara keduanya terletak pada latar belakang pemikiran pendidikan akhlak sesuai dengan latar belakang kondisi kehidupan masing-masing tokoh tersebut; dan
3. Relevansi konsep pendidikan akhlak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dan pemikiran Buya Hamka terhadap pendidikan karakter di Indonesia, yaitu pada tataran konsep untuk mendasari praktik pendidikan karakter di Indonesia yang mencakup hakikat, tujuan, materi, metode, akhlak pendidik & peserta didik dan faktor yang mempengaruhi pendidikan karakter.

B. Saran-saran

Dari hasil pemaparan kesimpulan di atas, penulis akan memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik (guru), orang tua,

masyarakat, maupun instansi yang mengendalikan pendidikan.

1. Sebagai seorang pendidik harus memiliki sikap kebaikan akhlak agar dapat ditiru atau diteladani bagi peserta didiknya, karena guru hakikatnya adalah panutan bagi muridnya.
2. Seorang pendidik dalam mengajarkan materi pendidikan akhlak kepada peserta didiknya, hendaknya tidak hanya disampaikan secara teoritis saja, melainkan juga harus bersifat praktis, dimana pendidik mencontohkan secara langsung akan materi pendidikan akhlak tersebut melalui kebiasaan dalam berkehidupan kepada peserta didiknya.
3. Para pendidik, orang tua dan masyarakat kiranya perlu bersosialisasi akan pentingnya pelarangan tindakan kekerasan, penganiayaan, diskriminatif dan lain sebagainya terhadap peserta didik, karena semua itu dapat mengakibatkan kerusakan mental peserta didik yangmana akan membawa pribadinya menuju ke perbuatan keburukan, jauh dari nilai-nilai Islami yang sangat menjunjung tinggi akan kebaikan budi (akhlak).

Diharapkan pada lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat agar solid dalam menjalin hubungan yang harmonis dalam rangka kerja sama untuk membangun karakter peserta didik yang lebih baik lagi dengan berlandaskan nilai-nilai ilmu pengetahuan Islami.